

# EFISIENSI DAN DAYA SAING SISTEM USAHATANI PADI

Beny Rachman, Pantjar Simatupang, dan Tahlim Sudaryanto

*Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian  
Jl. A. Yani No. 70 Bogor 16161*

## ABSTRACT

Change in rice market from controlled market to free market cause domestic rice price is exposed more to market fluctuation. This circumstance directly affects competitiveness of domestic rice farm business. This paper is aimed at assessing competitiveness and sensitivity of main factors on economic feasibility of rice farm business. The results showed that rice farm business competitiveness was very sensitive to yield decrease, world price of rice, and change in rupiah exchange rate. Strategic attempt to do is to improve efficiency of rice farm business through: (a) application of specific technology for specific locations, (b) rationalization of inputs use, (c) improvement of inputs and output market institution, and (d) farm business management improvement.

**Key words :** *efficiency, competitiveness, institution*

## PENDAHULUAN

Bagi Indonesia, padi/beras merupakan komoditas kuasi publik yang memiliki nilai strategis, baik dari segi ekonomi, lingkungan hidup, sosial maupun politik. Demikian strategisnya isu perberasan senantiasa menjadi perhatian pemerintah, khususnya menyangkut kebijakan perdagangan internasional, distribusi, pemasaran dan harga domestik. Mengingat karakteristik produksi dan pemasaran komoditas beras tergolong unik dan tidak sama dengan produk-produk industri dan jasa, menyebabkan banyak negara di Asia, seperti Bangladesh, Philipine dan Pakistan menerapkan langkah perlindungan terhadap petani produsennya (Sudaryanto, 2000). Oleh karenanya, berbagai kalangan menganggap bahwa kebijakan fasilitas dan perlindungan pemerintah bagi petani produsen padi/beras domestik dinilai masih relevan.

Sejalan dengan arah kebijakan perdagangan pertanian secara umum, beras mengalami perubahan fenomenal. Perubahan mendasar terjadi pada kebijaksanaan perdagangan luar negeri beras pada bulan Desember 1998. Sebagai bagian dari paket kebijaksanaan pemerintah dalam perberasan, peran monopoli BULOG dalam impor beras dihapuskan sehingga importir swasta dapat mengimpor beras sesuai dengan mekanisme pasar. Kebijaksanaan liberalisasi impor beras bersamaan dengan makin rendahnya harga beras di pasar dunia dan apresiasi rupiah, sehingga berdampak pada membanjirnya beras impor yang pada gilirannya turut menekan harga beras dan gabah dalam

negeri. Guna mengatasi hal ini pemerintah melakukan kebijakan yang sesuai dengan ketentuan WTO, berupa tarififikasi dan akses pasar tanpa mengurangi perlindungan terhadap petani. Berdasarkan kesepakatan dengan Badan Dunia, pada tanggal 15 Desember 1999 pemerintah menetapkan tarif bea masuk spesifik beras sebesar Rp 430/kg, setara dengan 30 persen pada harga saat itu, dan masih berlaku hingga sekarang.

Perubahan rezim pasar beras dari pasar terkendali ke pasar bebas menyebabkan harga beras di pasar domestik semakin terbuka terhadap gejolak pasar, sehingga hal ini secara langsung berpengaruh terhadap kemampuan daya saing sistem usahatani padi domestik. Gejolak harga beras dapat bersumber dari fluktuasi produksi dalam negeri, fluktuasi harga internasional dan fluktuasi nilai tukar (Simatupang, 1999). Transmisi harga yang cenderung simetris dari pergerakan nilai tukar dan harga produk pertanian di pasar dunia terhadap dinamika harga produk pertanian domestik mengindikasikan kuatnya korelasi dari ketiga dimensi pasar tersebut.

Dalam kaitannya dengan liberalisasi pasar, Indonesia sebagai negara anggota menyesuaikan diri dengan aturan yang tertuang dalam WTO, sekaligus menilainya sebagai tantangan yang harus dihadapi. Untuk itu perlu diupayakan instrumen kebijakan ekonomi yang mampu memberi keleluasaan bagi dunia usaha untuk dapat bersaing di pasar internasional. Demikian pula, dalam upaya meningkatkan daya saing padi/beras perlu ada dukungan kebijakan insentif

yang berlandaskan pada mekanisme pasar, sehingga mampu menstimulir peningkatan produktivitas.

Seiring dengan itu, perkembangan informasi harga input-output usahatani padi dan status keunggulan komparatif dan kompetitif usahatani padi serta faktor yang mempengaruhinya perlu dikaji secara dinamis dalam mengantisipasi pergerakan nilai tukar rupiah dan harga komoditas pertanian di pasar internasional. Dengan pertimbangan aspek teknis dan ekonomis serta urgensinya, perumusan kebijaksanaan dalam perspektif globalisasi dinilai sangat penting mengingat peranan strategis komoditas padi dalam ekonomi rumah tangga petani, perekonomian nasional dan kepentingan konsumen yang sangat besar.

Makalah ini difokuskan untuk menganalisis beberapa hal sebagai berikut: (1) Menganalisis profitabilitas finansial dan ekonomi usahatani padi; (2) Menganalisis daya saing dan sensitivitas faktor utama terhadap kinerja kelayakan ekonomis usahatani padi; (3) Menganalisis dampak kebijaksanaan insentif harga input dan output terhadap sistem usahatani padi; dan (4) Merumuskan rekomendasi kebijakan.

## METODOLOGI

### Lokasi Penelitian, Informasi dan Data

Basis informasi primer dalam studi ini difokuskan di tujuh kabupaten yang tersebar di lima provinsi yaitu Indramayu dan Majalengka (Jawa Barat), Klaten (Jawa Tengah), Kediri dan Ngawi (Jawa Timur), Agam (Sumatera Barat), dan Sidrap (Sulawesi Selatan). Pemilihan ini didasari pertimbangan adanya perbedaan sistem usahatani padi menurut teknologi produksi. Dalam hal ini faktor pembeda teknologi adalah derajat pengendalian air, yang berbeda menurut ketersediaan dan kehandalan sarana irigasi.

Penelitian ini membedakan empat sistem pengairan sawah yakni; irigasi teknis, setengah teknis, sederhana dan tadah hujan. Pada setiap kabupaten dipilih empat desa yang merepresentasikan jenis irigasi tersebut.

Data primer dan sekunder dianalisis secara proporsional. Pengumpulan data usahatani padi di tingkat petani dilakukan pada musim hujan (MH 2000/2001) dan musim kemarau (MK-1 2001), sedangkan informasi kualitatif mengenai pasar input-output pertanian di pedesaan dilakukan secara periodik mulai dari MH 1999/2000 sampai MH 2001/2002. Penggalan informasi kunci lainnya dilakukan secara berlapis di tingkat lokal dan pusat, diantaranya tokoh formal dan informal, pedagang pengumpul, pedagang besar, pengecer dan Usaha Penggilingan Padi (RMU).

### Pendekatan Analisis

Pendekatan analisis dititikberatkan pada upaya antisipatif melalui keragaan harga komoditas beras di pasar domestik dan di pasar internasional, daya saing serta menganalisis dampak kebijaksanaan insentif pemerintah terhadap sistem usahatani padi dan daya saing. Untuk menjawab tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini digunakan pendekatan analisis yaitu, Analisis Matriks Kebijakan (Policy Analysis Matrix, PAM). PAM banyak digunakan, khususnya untuk menganalisis efisiensi ekonomi dan insentif intervensi pemerintah serta dampaknya pada sistem komoditas, baik pada aktivitas usahatani, pengolahan maupun pemasaran. Penelitian ini akan dilihat pada tingkat usahatani (*farm gate*). Untuk jelasnya Matriks PAM dapat dilihat pada Tabel 1.

Baris pertama dari Matriks PAM adalah perhitungan dengan harga privat atau harga pasar, yaitu harga yang betul-betul diterima atau dibayarkan oleh perusahaan. Baris kedua merupakan perhitungan yang didasarkan pada harga

Tabel 1. Tabel Policy Analysis Matrix (PAM)

	Penerimaan	Biaya		Keuntungan
		Input tradable	Input non tradable	
Harga Privat	A	B	C	$D = A - B - C$
Harga Sosial	E	F	G	$H = E - F - G$
Divergensi	$I = A - E$	$J = B - F$	$K = C - G$	$L = I - J - K = D - H$

Sumber : Eric A. Monke dan Sott R. Pearson, 1989

sosial (*shadow price*), yaitu harga yang menggambarkan nilai sosial atau nilai ekonomi yang sesungguhnya bagi unsur-unsur biaya maupun hasil. Baris ketiga merupakan perbedaan perhitungan dari harga privat dengan harga sosial sebagai akibat dari dampak kebijaksanaan pemerintah.

Untuk input dan output yang dapat diperdagangkan secara internasional, harga sosial dapat dihitung berdasarkan harga perdagangan internasional. Untuk komoditas yang diimpor dipakai harga CIF (*Cost, Insurance and Freight*), sedangkan komoditas yang diekspor digunakan harga FOB (*Free on Board*). Sedangkan untuk input *non tradable* digunakan biaya imbangannya (*opportunity cost*).

### Beberapa Indikator Hasil Analisis dari Matriks PAM

1. Analisis Keuntungan
  - a. *Private Profitability* :  $D = A - (B+C)$   
Keuntungan privat merupakan indikator daya saing (*competitiveness*) dari sistem komoditas berdasarkan teknologi, nilai output, biaya input dan transfer kebijaksanaan. Apabila  $D > 0$ , berarti sistem komoditas memperoleh laba atas biaya normal yang mempunyai implikasi bahwa komoditas tersebut mampu ekspansi, kecuali apabila sumberdaya terbatas atau adanya komoditas alternatif yang lebih menguntungkan.
  - b. *Social Profitability* :  $H = E - (F+G)$   
Keuntungan sosial merupakan indikator keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dari sistem komoditas pada kondisi tidak ada divergensi, baik akibat kebijaksanaan pemerintah maupun distorsi pasar. Apabila  $H > 0$ , berarti sistem komoditas memperoleh laba atas biaya normal dalam harga sosial dan mempunyai keunggulan komparatif.
2. Efisiensi Finansial dan Efisiensi Ekonomi
  - a. *Private Cost Ratio* (PCR) =  $C/(A-B)$  ; yaitu indikator profitabilitas privat yang menunjukkan kemampuan sistem untuk membayar biaya domestik dan tetap kompetitif. Sistem bersifat kompetitif jika  $PCR < 1$ . Semakin kecil nilai PCR berarti semakin kompetitif.
  - b. *Domestic Resource Cost Ratio* (DRCR) =  $G/(E-F)$ ; yaitu indikator keunggulan kompa-

ratif, yang menunjukkan jumlah sumberdaya domestik yang dapat dihemat untuk menghasilkan satu unit devisa. Sistem mempunyai keunggulan komparatif jika  $DRCR < 1$ . Semakin kecil nilai DRCR berarti sistem semakin efisien dan mempunyai keunggulan komparatif makin tinggi.

3. Dampak Kebijakan Pemerintah
  - a. Kebijakan Output
    - a.1 *Transfer Output* :  $TO = A - E$ ; Transfer output merupakan selisih antara penerimaan yang dihitung atas harga privat (*financial*) dengan penerimaan yang dihitung berdasarkan harga sosial. Jika nilai  $TO > 0$  menunjukkan adanya transfer dari masyarakat (konsumen) ke produsen, demikian juga sebaliknya.
    - a.2 *Nominal Protection Coefficient on Output* (NPCO) =  $A/E$ ; yaitu indikator yang menunjukkan tingkat proteksi pemerintah terhadap output pertanian domestik. Kebijakan bersifat protektif terhadap output jika nilai NPCO  $> 1$ . Semakin besar nilai NPCO berarti semakin tinggi tingkat proteksi pemerintah terhadap output.
  - b. Kebijakan Input
    - b.1 *Transfer Input* :  $TI = B - F$ ; Transfer input adalah selisih antara biaya input yang dapat diperdagangkan pada harga privat dengan biaya yang dapat diperdagangkan pada harga sosial. Jika nilai  $TI > 0$ , menunjukkan adanya transfer dari petani ke produsen input *tradable*.
    - b.2 *Nominal protection Coefficient on Input* (NPCI) =  $B/F$ ; yaitu indikator yang menunjukkan tingkat proteksi pemerintah terhadap harga input pertanian domestik. Kebijakan bersifat protektif terhadap input jika nilai NPCI  $< 1$ , berarti ada kebijakan subsidi input *tradable*.
    - b.3 *Transfer Faktor* (TF) =  $C - G$ ; Transfer faktor merupakan nilai yang menunjukkan perbedaan harga privat dengan harga sosialnya yang diterima produsen untuk pembayaran faktor-faktor produksi yang tidak diperdagangkan. Nilai TF  $> 0$ , berarti ada transfer dari petani produsen kepada produsen input *non tradable*, demikian sebaliknya.
- c. Kebijakan Input - Output
  - c.1 *Effective Protection Coefficient* (EPC) =  $(A-B)/(E-F)$ ; yaitu indikator yang menunjukkan

tingkat proteksi simultan terhadap output dan input *tradable*. Kebijakan masih bersifat protektif jika nilai EPC > 1. Semakin besar nilai EPC berarti semakin tinggi tingkat proteksi pemerintah terhadap komoditas pertanian domestik.

- c.2 *Net Transfer* (NT) = D – H; Transfer bersih merupakan selisih antara keuntungan bersih yang benar-benar diterima produsen (privat) dengan keuntungan bersih sosialnya. Nilai NT > 0, menunjukkan tambahan surplus produsen yang disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang diterapkan pada input-output, demikian sebaliknya.
- c.3 *Profitability Coefficient* : PC = D/H; Koefisien keuntungan adalah perbandingan antara keuntungan bersih yang benar-benar diterima produsen dengan keuntungan bersih sosialnya. Jika PC > 0, berarti secara keseluruhan kebijakan pemerintah memberikan insentif kepada produsen, demikian sebaliknya.

### **Penentuan Input-output Fisik**

Input benih padi, pupuk yang digunakan memakai satuan kilogram, sementara untuk pestisida adalah liter, dan untuk satuan luas tanah adalah hektar. Tenaga kerja keluarga dan tenaga kerja luar keluarga dikonversi ke hari kerja pria (HKP) yang dalam penelitian langsung dinilai kedalam upah tenaga kerja (Rp/HK). Selanjutnya, untuk satuan output yaitu, dilakukan penyesuaian dari beras ke GKP.

### **Pengalokasian Komponen Biaya Domestik dan Asing**

Dalam studi ini, pengalokasian komponen biaya ke dalam komponen biaya asing dan domestik memakai pendekatan langsung. Hal ini didasarkan atas kenyataan bahwa untuk input *tradable*, baik barang impor maupun produksi dalam negeri jika terjadi kekurangan permintaan dapat dipenuhi dari penawaran di pasar internasional. Pendekatan langsung mengasumsikan bahwa seluruh biaya input *tradable*, baik diimpor maupun produksi domestik dinilai sebagai komponen biaya asing. Pendekatan ini dipergunakan apabila tambahan permintaan input *tradable* baik barang yang diimpor maupun produksi domestik dapat dipengaruhi oleh perdagangan internasional.

Dalam penelitian ini barang-barang yang diasumsikan 100 persen *tradable goods* adalah beras, benih padi, pupuk Urea, TSP, SP-36, KCL, ZA, NPK, pupuk alternatif, ZPT, PPC, pestisida, alat angkut, dan alat penanganan. Sedangkan input yang diasumsikan 100 persen sebagai *domestic factors* adalah nilai sewa lahan, tenaga kerja, pupuk kandang, pajak dan iuran air.

Komposisi alokasi biaya domestik dan asing untuk kegiatan transportasi didasarkan atas hasil kajian terhadap pelaku tataniaga, di mana untuk biaya tenaga kerja dalam proses pengangkutan sebagai komponen domestik dan biaya angkut yang merepresentasikan sewa alat angkut sebagai komponen asing (*tradable*). Selanjutnya, biaya penanganan untuk komoditas padi/beras terdiri dari biaya bahan (*tradable*) dan tenaga kerja/buruh (*domestic factor*). Secara terperinci alokasi biaya komponen domestik dan asing disajikan dalam Tabel Lampiran 1.

### **Justifikasi Penentuan Harga Sosial Input dan Output**

1. Menghitung harga sosial gabah di tingkat petani, diturunkan dari harga paritas beras FOB Bangkok dengan kualitas medium (*broken 25 %*) ditambah biaya pengapalan dan asuransi (*insurance and freight*), serta biaya transpor dan penanganan dari pelabuhan sampai petani dengan memperhatikan kondisi tertentu seperti, nilai tukar rupiah, dan konversi gabah ke beras. Secara rinci perhitungan harga sosial gabah dapat disimak pada Tabel Lampiran 2 - 9.
2. Untuk benih padi penentuan harga sosialnya didekati dari harga aktualnya, namun karena benih padi saat ini masih ada subsidi Rp. 400/kg, maka harga sosial adalah harga aktual ditambah besarnya subsidi.
3. Berdasarkan neraca perdagangan, pupuk (kecuali Urea), PPC dan ZPT adalah *net import*. Oleh karena itu untuk menghitung harga sosial pupuk tersebut digunakan harga paritas CIF pada pelabuhan Indonesia dengan menambahkan beberapa biaya (transpor dan penanganan) sampai di tingkat petani. Sedangkan pupuk Urea karena ketersediaan data, maka diturunkan dari harga FOB. Secara rinci perhitungan harga sosial pupuk sampai di tingkat petani dapat disimak pada Tabel Lampiran 3- 9.

4. Harga sosial pestisida dan herbisida, bentuk cair maupun padat digunakan harga privat aktual pada masing-masing lokasi penelitian, kemudian dikurangi tarif impor sebesar 10 persen dan pajak pertambahan nilai 10 persen.
5. Harga sosial fungisida, baik cair maupun padat didekati dengan harga rata-rata aktual di masing-masing lokasi penelitian, kemudian dikurangi tarif impor sebesar lima persen, pajak pertambahan nilai 10 persen, sehingga diperoleh harga sosial fungisida untuk setiap lokasi penelitian.
6. Harga sosial lahan didekati dengan nilai sewa lahan, hal ini dilandasi oleh : (a) mekanisme pasar lahan di pedesaan berjalan dengan baik, dan (b) sulitnya mencari *opportunity cost of land* pada MH.
7. Harga sosial tenaga kerja dihitung dengan menggunakan nilai upah aktual yang berlaku di masing-masing lokasi penelitian. Hal ini didasari pemikiran bahwa aksesibilitas lokasi sentra produksi padi umumnya memadai, sehingga mendorong berjalannya pasar tenaga kerja di pedesaan dan terintegrasinya pasar tenaga kerja, baik antar wilayah maupun antar sektor.
8. Sebagian besar petani padi akses terhadap BRI dan BRI Unit, maka tingkat suku bunga aktual menggunakan tingkat suku bunga KUPEDES BRI sebesar 2,5 persen per bulan, sehingga suku bunga aktualnya ditentukan 2,5 persen per bulan atau 30 persen per tahun, dengan tingkat inflasi tujuh persen. Harga bayangan bunga modal dihitung dengan mengurangkan tingkat suku bunga aktual 30 persen dengan tingkat inflasi tujuh persen, sehingga diperoleh harga bayangan bunga modal 23 persen atau 7,66 persen per musim tanam (empat bulan).
9. Harga bayangan nilai tukar rupiah terhadap dollar menggunakan aktual *exchange rate*, hal ini dilandasi bahwa Indonesia mengikuti rezim nilai tukar bebas (*floating exchange rate*). Besarnya harga bayangan nilai tukar dihitung berdasarkan rata-rata nilai tukar dalam musim tanam (MH 2000/01 dan MK 2001), besarnya nilai tukar rupiah terhadap dollar sebesar Rp 9.603/US\$ untuk MH 2000/2001 dan untuk MK 2001 sebesar Rp 11.143/US\$.

## PROFITABILITAS USAHATANI PADI

### Profitabilitas Finansial

Dalam kegiatan usahatani padi, profitabilitas merupakan suatu ukuran kemampuan petani dalam memperoleh keuntungan, yang dicerminkan oleh rasio antara keuntungan dengan nilai penerimaan. Dalam hal ini kajian profitabilitas didasarkan atas informasi tentang struktur ongkos dan penerimaan usahatani padi sawah, dengan membedakan tipe pengendalian air (teknis, setengah teknis, sederhana dan tadah hujan) dan musim (musim hujan dan musim kemarau). Secara rinci hasil perhitungan usahatani padi (finansial) menurut tipe irigasi dan musim disajikan dalam Tabel 2.

Hasil perhitungan usahatani padi menunjukkan bahwa secara umum untuk keseluruhan tipe lahan, produktivitas padi pada MH 2000/01 bervariasi dari 3,6 ton/ha (GKP) pada sawah tadah hujan hingga tertinggi 6,7 ton/ha pada sawah irigasi teknis. Sedangkan produktivitas padi pada MK 2001 berkisar antara 3,1 ton/ha pada sawah tadah hujan hingga 6,3 ton/ha pada sawah irigasi teknis. Sementara itu, untuk harga GKP di tingkat petani tercatat Rp 950/kg di musim hujan (MH 2000/01) dan Rp 1.050/kg di musim kemarau (MK 2001). Dengan demikian, nilai produksi padi per hektar berkisar antara Rp 3,0 juta pada sawah tadah hujan (MK) dan Rp 6,7 juta pada sawah beririgasi teknis (MH).

Dari komposisi biaya usahatani padi, tampak bagian terbesar yang dikeluarkan oleh petani adalah untuk biaya lahan dan tenaga kerja. Rata-rata biaya produksi padi pada keseluruhan tipe lahan mencapai 82 persen dari total nilai produksinya. Diantara biaya usahatani padi, biaya untuk *domestic factors* relatif besar yaitu, hampir tiga kali dari biaya *tradable inputs*. Hal ini dikarenakan biaya upah tenaga kerja dan sewa lahan yang relatif tinggi yaitu, masing-masing 31 persen dan 26 persen dari nilai produksi. Dirinci menurut tipe lahan, rata-rata nilai sewa lahan aktual di Jawa (Indramayu, Majalengka, Klaten, Ngawi dan Kediri) berkisar antara 20 persen (sawah tadah hujan) dan 27 persen sawah irigasi teknis dari total nilai produksi. Sedangkan di luar Jawa (Agam dan Sidrap) berkisar 26 persen (sawah tadah hujan) hingga 30 persen (sawah irigasi teknis) dari nilai produksi



Persentase biaya tenaga kerja di Jawa bervariasi dari 29 persen (sawah irigasi teknis) hingga 35 persen (sawah tadah hujan), dan untuk luar Jawa berkisar 23,5 persen (irigasi teknis) hingga 37 persen (tadah hujan). Sementara pengeluaran untuk agroinputs (pupuk, pestisida, herbisida) di Jawa hanya berkisar antara 18 persen (sawah tadah hujan) dan 20 persen (sawah irigasi teknis) dari nilai produksi. Untuk luar Jawa, biaya agroinputs mencapai 12 persen (tadah hujan) hingga 13,5 persen (sawah irigasi teknis).

Penerimaan untuk manajemen usahatani padi (MH 2000/01) bervariasi antar musim, tipe irigasi dan wilayah dengan kisaran terendah 13,4 persen (Ngawi) hingga tertinggi 27 persen (Sidrap) dari total nilai produksi. Sementara untuk MK 2001 berkisar dari terendah 7,8 persen di Ngawi hingga tertinggi 28 persen di Sidrap. Tingkat produktivitas MK sedikit lebih rendah dibanding MH, namun harga GKP pada musim kemarau cenderung lebih tinggi dibanding harga GKP pada musim hujan, sehingga penerimaan untuk manajemen relatif sama antar kedua musim tersebut. Gambaran ini mengindikasikan bahwa secara finansial usahatani padi masih memberikan keuntungan bagi petani, namun tingkat keuntungan tersebut sangat rentan terhadap perubahan harga (internasional) dan produktivitas.

### **Profitabilitas Ekonomi**

Dalam konteks ini perhitungan profitabilitas ekonomi didasarkan pada kondisi tidak ada kebijakan pemerintah dalam usahatani padi atau tanpa adanya distorsi pasar, sehingga harga input-output yang berlaku dapat mencerminkan biaya imbalan sosial yang sebenarnya (*social opportunity cost*). Harga sosial untuk komoditas beras didekati dari harga batas (*border price*). Sementara harga sosial untuk tenaga kerja dan benih didekati dari harga aktualnya, dan untuk input produksi seperti, Urea didekati dari harga FOB (*free on board*). Penentuan harga-harga sosial secara lengkap disajikan dalam tabel lampiran.

Hasil perhitungan usahatani padi dengan menggunakan harga ekonomi (tanpa adanya distorsi pasar) disajikan dalam Tabel 3. Usahatani padi di seluruh wilayah penelitian, tipe irigasi dan musim menguntungkan secara ekonomi (sosial) dengan kisaran nilai Rp 644 ribu hingga

Rp 1,4 juta dengan tingkat profitabilitas 12 – 32 persen. Dari tabel tersebut tampak adanya kecenderungan yang sepola antara profitabilitas ekonomi dan profitabilitas finansial, di mana tingkat profitabilitas sangat terkait dengan tingkat kualitas lahan. Semakin baik kualitas lahan cenderung semakin tinggi tingkat profitabilitas. Pada kondisi pasar bersaing sempurna, profitabilitas ekonomi yang diterima petani tergolong rendah bila dibandingkan dengan adanya kebijakan pemerintah. Hal ini dapat dipahami bila dikaitkan dengan adanya berbagai bentuk perlindungan dari pemerintah bagi petani padi, khususnya menyangkut tarif impor dan subsidi benih padi. Harga output (beras) dalam negeri ditetapkan lebih tinggi dari harga paritas impor, sehingga melalui kebijakan tarif impor beras sebesar Rp 430/kg menyebabkan harga beras domestik setara dengan beras di pasar internasional.

Ditelaah menurut musim, terlihat adanya perbedaan profitabilitas yang cukup signifikan. Profitabilitas yang diterima petani pada musim kemarau (MK 2001) yang tergolong tinggi lebih disebabkan oleh terdepresiasi nilai tukar rupiah terhadap dollar yang mencapai Rp 11.143/US\$, sedangkan pada musim hujan (MH 2000/01) nilai tukar rupiah tercatat sebesar Rp 9.600/US\$. Sementara itu dari segi produktivitas relatif tidak terdapat perbedaan yang berarti antar kedua musim tersebut. Dengan demikian, di samping faktor teknis, profitabilitas usahatani padi yang diterima petani akan sangat tergantung pada pergerakan nilai tukar rupiah dan harga beras di pasar dunia yang menjadi acuan harga ekonomi gabah di tingkat petani.

### **Keunggulan Komparatif dan Kompetitif**

Hasil analisis keunggulan komparatif dan kompetitif selengkapnya disajikan dalam Tabel 4. Dari tabel tersebut terungkap bahwa usahatani padi pada keseluruhan lokasi penelitian memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif untuk diusahakan, sebagaimana dicirikan oleh nilai koefisien DRC dan PCR yang kurang dari satu. Jika ditelusuri menurut wilayah terlihat sedikit variatif, di mana untuk wilayah Jawa (pada musim hujan) nilai DRC berkisar antara 0,85 (Kediri) dan 0,99 (Indramayu dan Ngawi), sementara, untuk luar Jawa, nilai DRC berkisar antara 0,67 (Sidrap) hingga 0,97 (Agam). Kondisi pada musim kemarau, relatif memiliki keunggulan komparatif lebih tinggi dibanding



musim hujan, dengan kisaran antara 0,74-0,88 (Jawa) dan 0,56-0,86 (luar Jawa). Temuan ini menunjukkan bahwa, baik di Jawa maupun di luar Jawa yang secara tradisional merupakan daerah sentra produksi padi masih mempunyai keunggulan komparatif untuk menghasilkan padi. Hal senada ditinjau dari keunggulan kompetitif di Jawa (Indramayu, Majalengka, Klaten, Ngawi dan Kediri) dan di luar Jawa (Agam dan Sidrap) menunjukkan bahwa secara umum keseluruhan tipe lahan dan musim memiliki keunggulan kompetitif, seperti tercermin dari nilai PCR (*Profitability Coefficient Ratio*) di Jawa antara 0,75-0,82, sedangkan di luar Jawa nilai PCR berkisar 0,55-0,74.

Pada hakekatnya, keunggulan komparatif dan kompetitif usahatani padi di Indonesia sangat dipengaruhi oleh faktor teknis, ekonomis dan sosial-kelembagaan. Beberapa faktor teknis yang mempengaruhi diantaranya (Rachman *et al.*, 2001): (a) iklim, yang sangat mempengaruhi ketersediaan dan akses petani ke sumberdaya air, (b) infrastruktur irigasi, yang mempengaruhi ketersediaan, akses dan kontrol terhadap sumberdaya air, (c) aksesibilitas lokasi terhadap sarana dan prasarana ekonomi, dan (d) tingkat adopsi teknologi, seperti penggunaan pupuk berimbang, pestisida dan benih berlabel, yang

akan mempengaruhi tingkat produktivitas dan kualitas hasil. Beberapa Faktor ekonomi yang sangat berpengaruh adalah harga input dan output, nilai tukar rupiah, tingkat upah dan tingkat suku bunga, di mana faktor-faktor tersebut sangat terkait dengan mekanisme pasar input, tenaga kerja dan pasar modal di pedesaan.

Kelembagaan penguasaan lahan dan hubungan kerja di pedesaan juga turut mewarnai efisiensi dan kinerja usahatani padi (Rachman, 1989). Sistem kelembagaan penguasaan lahan yang lazim di pedesaan terdiri atas milik, sewa dan bagi hasil (sakap), yang mana setiap pola penguasaan memiliki performa kinerja usahatani yang berbeda. Demikian pula kelembagaan hubungan kerja, sistem upah yang berlaku (gotong royong/sambat-sinambat, upah harian, upah borongan, dan bawon) sangat mempengaruhi produktivitas tenaga kerja dan tingkat upah yang dikeluarkan oleh petani. Masih berlakunya sistem ceblokan di Majalengka, sistem kedokan dan tebasan di Kediri, serta berkembangnya sistem tebasan di Klaten merupakan indikasi berlangsungnya evolusi kelembagaan di pedesaan ke arah komersialisasi usaha, yang tentunya akan berpengaruh terhadap tingkat efisiensi dan daya saing usahatani padi.

Tabel 4. Keunggulan *Comparative* (DRC) dan *Competitive* (PCR) Usahatani Padi Menurut Ketersediaan Air di Tujuh Kabupaten Contoh, MH 2000/2001 dan MK 2001

	Baik		Sedang		Kurang		Tadah hujan	
	MH	MK	MH	MK	MH	MK	MH	MK
Indramayu								
a. DRC	0,99	0,82	0,97	0,79	0,94	0,85	0,93	0,78
b. PCR	0,74	0,79	0,70	0,74	0,74	0,83	0,79	0,79
Majalengka								
a. DRC	0,98	0,79	0,99	0,85	0,99	0,80	0,99	0,79
b. PCR	0,79	0,82	0,80	0,88	0,81	0,84	0,76	0,81
Klaten								
a. DRC	0,97	0,78	0,96	0,75	0,96	0,93	0,96	0,87
b. PCR	0,80	0,84	0,81	0,83	0,76	0,94	0,78	0,93
Agam								
a. DRC	0,97	0,86	0,96	0,70	0,98	0,85	0,95	0,75
b. PCR	0,74	0,76	0,74	0,64	0,68	0,79	0,68	0,69
Sidrap								
a. DRC	0,68	0,57	0,89	0,56	0,89	0,73	0,87	0,83
b. PCR	0,55	0,58	0,68	0,55	0,81	0,85	0,76	0,87
Ngawi								
a. DRC	1,00	0,88	0,94	0,90	1,00	0,82	0,99	0,84
b. PCR	0,80	0,85	0,81	0,94	0,82	0,84	0,85	0,93
Kediri								
a. DRC	0,85	0,75	0,98	0,76	0,84	0,70	0,98	
b. PCR	0,69	0,81	0,77	0,78	0,78	0,78	0,77	

## Sensitivitas terhadap Produktivitas dan Harga

Upaya mengantisipasi terjadinya perubahan produktivitas dan harga suatu komoditas terhadap keberadaan tingkat keunggulan komparatif dalam menghasilkan suatu komoditas dapat dilakukan melalui analisis sensitivitas. Dengan mengasumsikan kondisi impas pada titik marjin (DRCR=1), maka dapat diketahui seberapa jauh tingkat efisiensi sistem agribisnis padi terhadap perubahan harga dan produktivitas. Efisiensi didefinisikan sebagai ukuran kemampuan usahatani padi untuk menciptakan keuntungan, pada kondisi tidak ada kebijakan pemerintah yang mempengaruhi produksi padi (Caser/DAI, 2001). Hasil perhitungan sensitivitas terhadap produktivitas dan harga disajikan dalam Tabel 5, 6, dan 7.

Pada kondisi harga beras internasional (25% broken, FOB, Bangkok) US\$142/ton (nilai tukar Rp 9.600/US\$) pada MH dan US\$ 151/ton (nilai tukar Rp 11.143/US\$) pada MK, secara keseluruhan produktivitas dan harga aktual lebih tinggi dari produktivitas dan harga impasnya (*break even yield/price*). Produktivitas aktual pada musim hujan berkisar 3,6 ton/ha (tadah hujan) hingga 6,7 ton/ha GKP (irigasi teknis), dan pada musim kemarau berkisar antara 3,1 ton/ha (tadah hujan) hingga 6,3 ton/ha GKP (irigasi teknis). Sedangkan produktivitas (impas) pada musim hujan berkisar 2,8 ton/ha (tadah hujan) dan 4,4 ton/ha GKP (irigasi teknis), dan pada musim kemarau, produktivitas (impas) berkisar 2,7 ton/ha hingga 4,2 ton/ha. Sementara itu, untuk harga GKP di tingkat petani tercatat Rp 950/kg di musim hujan (MH 2000/01) dan Rp 1.050/kg di musim kemarau (MK 2001); lebih tinggi dibanding harga paritas impornya, yaitu Rp 750/kg (MH) dan Rp 830/kg (MK), atau terdapat selisih harga sekitar 21 persen pada kedua musim tersebut. Hal ini berarti sistem usahatani padi masih mampu bersaing pada kondisi penurunan harga hingga 21 persen (Tabel 5).

Hasil analisis sensitivitas harga beras dunia titik impas dengan menggunakan kurs rupiah jangka panjang Rp 9.000/US\$ (tanpa adanya transfer kebijakan) menginformasikan bahwa harga beras dunia titik impas pada MH bervariasi antara 120 US\$/ton dan 140 US\$/ton FOB Bangkok, sedangkan untuk MK antara 110 US\$/ton dan 138 US\$/ton. Hal ini mengindikasikan bahwa sistem usahatani padi/beras akan kehilangan profitabilitas sosial atau usahatani

padi tidak lagi mampu bersaing jika harga beras FOB Bangkok berada dalam kisaran 138-140 US\$/ton, dan kurs jangka panjang Rp 9.000/US\$. Gambaran ini menunjukkan bahwa nilai kurs rupiah sangat berpengaruh terhadap daya saing usahatani padi domestik (Tabel 6).

Dalam jangka panjang, International Rice Research Institute (IRRI) memperkirakan bahwa harga beras dunia (25% broken, FOB Bangkok) akan mencapai sekitar US\$ 200/ton. Pada tingkat harga tersebut dan asumsi kurs rupiah jangka panjang Rp 9.000/US\$, produksi padi sawah pada keseluruhan tipe lahan sangat menguntungkan dan mampu bersaing secara internasional tanpa proteksi atau subsidi. Keuntungan jangka panjang dapat diartikan sebagai penerimaan untuk manajemen tanpa ada divergensi (kebijakan atau distorsi pasar mempengaruhi produksi padi). Keuntungan jangka panjang di tujuh kabupaten penelitian berkisar antara Rp 103 ribu (2,2%) dan Rp 630 ribu (15%) pada MH dan pada MK antara Rp 930 ribu (17,1%) dan Rp 1,42 juta (29,6%) dari total nilai produksi sosial. Ini berarti bahwa petani padi akan mampu bersaing tanpa dukungan subsidi efektif dari pemerintah. Dengan demikian, efisiensi sistem usahatani padi sangat sensitif pada tingkat harga beras dunia jangka panjang dan keseimbangan jangka panjang nilai kurs rupiah (Tabel 7).

## KEBIJAKAN INSENTIF

Instrumen kebijaksanaan pemerintah dalam meningkatkan dan mengembangkan sektor pertanian tidak hanya berupa insentif terhadap harga output, namun juga terhadap input produksinya. Upaya mengetahui dampak kebijaksanaan harga input, khususnya bagi petani sebagai konsumen dari input produksi yang digunakan dapat dilihat dari nilai transfer input dan koefisien proteksi input nominal (NPCI). Sedangkan dampak kebijaksanaan harga output dapat dicirikan dari nilai transfer output dan koefisien proteksi output nominal (NPCO). Selanjutnya, untuk menelaah pengaruh bersih dari kebijaksanaan pemerintah dapat dilihat dari nilai transfer bersih dan koefisien proteksi efektif (EPC). Ukuran-ukuran tersebut dipandang penting untuk mengetahui derajat dari proteksi yang menyebabkan adanya perbedaan nilai tambah pada kondisi sebelum dan setelah adanya proteksi. Selengkapnyanya, hasil analisis kebijaksanaan insentif disajikan dalam Tabel 8-14.

Tabel 5. Titik Impas Produksi dan Harga Usahatani Padi di Tujuh Kabupaten Contoh MH 2000/2001 &amp; MK 2001

	Baik		Sedang		Kurang		Tadah hujan	
	MH	MK	MH	MK	MH	MK	MH	MK
<b>Indramayu</b>								
a. Produktivitas aktual (kg GKP/ha)	6.078	5.725	6.000	5.011	5.600	5.040	5.500	4.950
b. Produktivitas pada DRC=1 (Kg GKP/ha)	4.647	4.686	4.370	3.940	4.296	4.303	3.999	4.063
c. Harga aktual (Rp/kg GKP)	1.000	1.048	1.036	1.067	957	1.032	1.002	1.003
d. Harga pada DRC=1 (Rp/kg GKP)	765	858	755	839	734	881	729	823
<b>Majalengka</b>								
a. Produktivitas aktual (kg GKP/ha)	6.695	6.146	6.000	5.360	5.550	5.288	5.326	4.881
b. Produktivitas pada DRC=1 (Kg GKP/ha)	5.378	5.200	4.861	4.824	4.571	4.599	4.182	4.103
c. Harga aktual (Rp/kg GKP)	944	973	940	977	930	957	973	990
d. Harga pada DRC=1 (Rp/kg GKP)	759	823	762	879	766	832	764	832
<b>Klaten</b>								
a. Produktivitas aktual (kg GKP/ha)	6.218	5.778	5.715	5.583	5.000	4.510	4.600	4.133
b. Produktivitas pada DRC=1 (Kg GKP/ha)	5.096	5.006	4.722	4.796	3.898	4.230	3.716	3.902
c. Harga aktual (Rp/kg GKP)	925	949	910	923	962	1.012	934	958
d. Harga pada DRC=1 (Rp/kg GKP)	758	822	752	793	750	949	754	905
<b>Agam</b>								
a. Produktivitas aktual (kg GKP/ha)	4.359	3.820	4.178	4.178	3.983	3.756	4.636	3.940
b. Produktivitas pada DRC=1 (Kg GKP/ha)	3.293	3.011	3.166	2.834	2.830	3.093	3.283	2.870
c. Harga aktual (Rp/kg GKP)	1.017	1.137	1.005	1.105	1.088	1.083	1.070	1.093
d. Harga pada DRC=1 (Rp/kg GKP)	768	896	762	750	773	891	758	796
<b>Sidrap</b>								
a. Produktivitas aktual (kg GKP/ha)	6.745	6.394	4.913	4.350	4.158	3.750	3.557	3.058
b. Produktivitas pada DRC=1 (Kg GKP/ha)	4.066	4.099	3.486	2.519	3.433	3.222	2.790	2.717
c. Harga aktual (Rp/kg GKP)	962	1.000	1.013	1.050	866	907	893	982
d. Harga pada DRC=1 (Rp/kg GKP)	580	641	718	608	715	779	700	873
<b>Ngawi</b>								
a. Produktivitas aktual (kg GKP/ha)	6.206	5.587	6.120	5.145	6.054	5.631	5.584	4.876
b. Produktivitas pada DRC=1 (Kg GKP/ha)	5.096	4.981	5.072	4.890	5.084	4.861	4.799	4.577
c. Harga aktual (Rp/kg GKP)	942	1.026	891	978	923	999	893	935
d. Harga pada DRC=1 (Rp/kg GKP)	774	915	738	930	775	863	768	878
<b>Kediri</b>								
a. Produktivitas aktual (kg GKP/ha)	6.740	6.273	5.862	5.667	6.603	6.195	5.847	
b. Produktivitas pada DRC=1 (Kg GKP/ha)	4.858	5.251	4.639	4.646	5.222	5.003	4.638	
c. Harga aktual (Rp/kg GKP)	944	948	966	985	855	935	965	
d. Harga pada DRC=1 (Rp/kg GKP)	681	794	765	808	676	755	766	

\*) Harga internasional \$142/ton pada MH dan \$ 151/ton pada MK; Nilai tukar Rp. 9603/\$ pada MH dan Rp. 11.143/\$ pada MK

Tabel 6. Harga Titik Impas Jangka Panjang Usahatani Padi di Tujuh Kabupaten Contoh, MH 2000/2001 dan MK 2001

	MH			MK		
	Harga BEP Internasional		Harga aktual Rp/kg GKP	Harga BEP internasional		Harga aktual Rp/kg GKP
	\$/ton <i>fob</i> Bangkok	Rp/kg GKP		\$/ton <i>fob</i> Bangkok	Rp/kg GKP	
<b>Indramayu</b>						
a. Baik	141	764,58	1.000	134,79	858	1.048
b. Sedang	139	754,61	1.036	131,54	839	1.067
c. Kurang	135	734,13	957	138,75	881	1.032
d. Tadah hujan	134	728,60	1.002	128,86	823	1.003
<b>Majalengka</b>						
a. Baik	140	758,58	944	128,81	823	973
b. Sedang	140	761,91	940	138,47	879	977
c. Kurang	141	765,89	930	130,41	832	957
d. Tadah hujan	141	763,87	973	130,35	832	990
<b>Klaten</b>						
a. Baik	138	758,27	925	127,80	822	949
b. Sedang	137	751,86	910	122,71	793	923
c. Kurang	137	749,82	962	149,48	949	1.012
d. Tadah hujan	138	754,31	934	141,86	905	958
<b>Agam</b>						
a. Baik	138	768,21	1.017	138,12	896	1.137
b. Sedang	137	761,81	1.005	113,15	750	1.005
c. Kurang	139	773,07	1.088	137,37	891	1.083
d. Tadah hujan	136	757,80	1.070	121,04	796	1.093
<b>Sidrap</b>						
a. Baik	100	579,65	962	94,57	641	1.000
b. Sedang	128	718,48	1.013	88,94	608	1.050
c. Kurang	127	714,97	866	118,17	779	907
d. Tadah hujan	124	700,42	893	134,16	873	982
<b>Ngawi</b>						
a. Baik	141	773,51	942	143,60	915	1.026
b. Sedang	134	738,37	891	146,13	930	978
c. Kurang	142	775,02	923	134,74	863	999
d. Tadah hujan	140	767,53	893	137,28	878	935
<b>Kediri</b>						
a. Baik	123	680,65	944	122,96	794	948
b. Sedang	140	764,54	966	125,28	808	985
c. Kurang	122	675,85	855	116,35	755	935
d. Tadah hujan	140	765,56	965			

Tabel 7. Keuntungan Sosial Jangka Panjang Usahatani Padi di Tujuh Kabupaten Contoh, MH 2000/2001 & MK 2001

	MH		MK	
	Rp	%	Rp	%
<b>Indramayu</b>				
a. Baik	39.819	0,8	823.208	14,4
b. Sedang	99.146	2,1	815.807	16,3
c. Kurang	207.219	4,8	607.769	12,0
d. Tadah hujan	233.895	5,5	883.419	17,8
<b>Majalengka</b>				
a. Baik	84.043	1,6	1.098.559	17,8
b. Sedang	55.310	1,2	655.061	12,2
c. Kurang	29.075	0,7	895.870	16,9
d. Tadah hujan	38.686	0,9	828.491	16,9
<b>Klaten</b>				
a. Baik	112.592	2,3	1.068.464	18,4
b. Sedang	140.117	3,2	1.198.481	21,3
c. Kurang	132.806	3,4	261.868	5,8
d. Tadah hujan	101.517	2,8	424.177	10,2
<b>Agam</b>				
a. Baik	92.852	2,7	478.137	12,3
b. Sedang	115.702	3,5	1.133.355	26,6
c. Kurang	65.459	2,1	486.486	12,7
d. Tadah hujan	147.003	4,0	886.925	22,0
<b>Sidrap</b>				
a. Baik	1.415.466	26,6	2.429.263	37,2
b. Sedang	348.933	9,0	1.795.929	40,4
c. Kurang	309.930	9,4	907.007	23,7
d. Tadah hujan	316.878	11,3	453.601	14,5
<b>Ngawi</b>				
a. Baik	17.837	0,4	516.620	9,2
b. Sedang	232.614	4,9	399.585	7,7
c. Kurang	8.229	0,2	812.721	14,3
d. Tadah hujan	49.438	1,1	631.241	12,9
<b>Kediri</b>				
a. Baik	645.245	12,3	1.337.698	21,2
b. Sedang	69.391	1,5	1.131.474	19,8
c. Kurang	663.800	12,9	1.560.572	25,0
d. Tadah hujan	63.249	1,4		

### Proteksi Input

Perdagangan *agro-inputs*, khususnya pupuk dan pestisida, telah diliberalisasi sesuai mekanisme pasar, sehingga secara teoritis harga input di pasar internasional setara dengan

harga di pasar domestik. Kendati pun demikian, pemasaran dan distribusi dari *agro-inputs* di pasar domestik belum sepenuhnya efisien, sehingga masih menimbulkan distorsi pasar. Fenomena ini jelas terlihat dari kebijakan input yang diterapkan pemerintah telah memberi pengaruh yang bervariasi antar wilayah, tipe lahan dan musim. Secara umum untuk keseluruhan tipe lahan dan musim, petani membayar *input tradable* lebih mahal dari harga yang seharusnya dibayar (harga di pasar internasional). Hal ini tercermin dari transfer negatif melalui ongkos produksi berkisar Rp 23 ribu (Sidrap) – Rp 211 ribu (Indramayu) pada MH dan Rp 5 ribu (Agam) – Rp 82 ribu (Klaten) pada MK serta nilai NPCI yang lebih besar dari satu. Untuk MH nilai NPCI berkisar 1,07 hingga 1,19 dan untuk MK antara 1,01 hingga 1,11. Ini berarti, petani membayar *input tradable* lebih mahal, masing-masing 7-19 persen di MH dan 1-11 persen di MK (Tabel 6 dan 6a).

Dekomposisi input produksi di tujuh kabupaten penelitian menunjukkan bahwa untuk musim hujan (MH) rata-rata harga Urea, SP-36 dan ZA yang dibayar petani lebih mahal dari harga sosialnya dengan tingkat proteksi nominal negatif masing-masing 19 persen, delapan persen dan 18 Persen atau nilai transfer input negatif untuk Urea, SP-36, dan ZA masing-masing Rp 51 ribu, Rp 11 ribu, dan Rp 6 ribu. Sedangkan untuk musim kemarau (MK) tingkat proteksi nominal negatif untuk Urea lebih rendah dibanding pada MH, yaitu sekitar 8 persen dengan nilai transfer input negatif sebesar Rp 24 ribu. Sementara itu, harga SP-36 dan ZA pada MK, untuk keseluruhan kabupaten dan tipe lahan relatif sama dengan harga sosialnya. Tingginya permintaan pupuk pada MH cenderung menyebabkan relatif tingginya transfer input negatif yang diterima petani pada periode tersebut.

Ditelaah menurut kabupaten menunjukkan gambaran yang relatif bervariasi. Pada MH, petani di Kabupaten Indramayu menerima transfer input negatif tertinggi (16%), kemudian diikuti Kabupaten Majalengka (15%) dan Klaten (15%) dan yang terendah berada di Kabupaten Sidrap (11%). Sedangkan pada MK, transfer input negatif tertinggi diterima oleh petani di Kabupaten Indramayu (7%), kemudian yang terendah berada di Kabupaten Agam (2%). Dengan pengertian lain, pada MH dan MK petani menerima harga input lebih mahal masing-masing 11-16 persen dan 2-7 persen dibanding harga di pasar internasional. Variasi transfer

Tabel 8. Koefisien Proteksi Nominal Input (NPCI) Usahatani Padi Menurut Ketersediaan Air di Tujuh Kabupaten Contoh, MH 2000/2001 dan MK 2001

Kabupaten	Baik		Sedang		Kurang		Tadah Hujan	
	MH	MK	MH	MK	MH	MK	MH	MK
<b>Indramayu</b>								
a. Seed	0,84	0,86	0,86	0,86	0,85	0,84	0,85	0,85
b. Urea	1,03	0,92	1,00	0,93	1,06	0,98	1,00	0,91
c. SP-36	1,07	0,92	1,07	0,95	1,06	0,92	1,07	0,93
d. KCl	1,32	0,92	1,43	1,01	1,29	0,94	1,31	0,97
e. ZA			1,29	0,94			1,19	0,96
f. NPK	1,45	1,53	1,79		1,48	1,29		
f. Pupuk lainnya		1,25	1,25					
g. Pestisida	1,25	1,25	1,25	1,25	1,25	1,25	1,25	1,25
h. Herbisida	1,25	1,25	1,25	1,25	1,25	1,25	1,25	1,25
i. Total	1,13	1,04	1,14	1,02	1,09	1,02	1,08	0,98
<b>Majalengka</b>								
a. Seed	0,86	0,86	0,81	0,83	0,86	0,84	0,86	0,85
b. Urea	1,03	0,93	1,05	0,94	1,02	0,92	1,02	0,92
c. SP-36	1,07	0,93	1,09	0,94	1,08	0,93	1,10	0,95
d. KCl	1,31	0,94	1,35	0,95				
e. ZA	1,12	0,97	1,19	1,03	1,21	1,02		
f. NPK	1,44	1,54	1,49	1,29	1,49	1,28	1,42	1,23
f. Pupuk lainnya	1,25	1,25	1,25	1,25	1,25	1,25	1,25	1,25
g. Pestisida	1,25	1,25	1,25	1,25	1,25	1,25	1,25	1,25
h. Herbisida		1,25	1,25		1,25	1,25	1,25	1,25
i. Total	1,09	0,99	1,09	0,98	1,07	0,98	1,07	0,98
<b>Klaten</b>								
a. Seed	0,87	0,84	0,87	0,88	0,88	0,86	0,85	0,85
b. Urea	1,03	0,94	1,02	0,91	1,06	0,95	1,07	0,93
c. SP-36	1,07	0,92	0,98	0,95	1,49	1,09	1,08	0,92
d. KCl	1,46	1,08	1,27	1,00		1,11		
e. ZA	1,11	0,96	1,15	1,00		0,89	1,03	0,88
f. NPK								
f. Pupuk lainnya	1,25	1,25	1,25	1,25	1,25	1,25	1,25	1,25
g. Pestisida	1,25	1,25	1,25	1,25	1,25	1,25	1,25	1,25
h. Herbisida	1,25	1,25	1,25	1,25				
i. Total	1,07	0,97	1,07	0,95	1,12	1,03	1,07	0,99
<b>Agam</b>								
a. Seed	0,79	0,79	0,79	0,79	0,77	0,77	0,79	0,73
b. Urea	1,09	0,98	1,02	0,93	1,03	0,93	1,01	0,96
c. SP-36	1,09	0,95	1,09	0,96	1,09	0,96	1,07	0,96
d. KCl	1,42	1,02	1,33	1,00	1,28	0,92	1,33	
e. ZA	1,24	1,05	1,16	0,98	1,14	0,97		1,01
f. NPK	1,31	1,52	1,47	1,18	1,72	1,48		1,52
f. Pupuk lainnya	1,25	1,25	1,25	1,25	1,25	1,25	1,25	
g. Pestisida	1,25	1,25	1,25	1,25			1,25	
h. Herbisida			1,25					
i. Total	1,08	0,96	1,05	0,96	1,06	0,96	1,07	0,95

Tabel 9. Nilai Proteksi Nominal Input (NPCI) Usahatani Padi Per Ha Menurut Ketersediaan Air di Tujuh Kabupaten Contoh, MH 2000/2001 dan MK 2001

Kabupaten	Baik		Sedang		Kurang		Tadah Hujan	
	MH	MK	MH	MK	MH	MK	MH	MK
<b>1. Indramayu</b>								
a. Seed	-11.600	-10.800	-11.200	-11.200	-14.800	-16.400	-10.800	-10.800
b. Urea	9.292	-29.207	870	-26.045	17.982	-7.523	1.747	-39.911
c. SP-36	18.895	-27.534	15.049	-13.343	18.781	-29.091	14.021	-9.826
d. KCl	3.042	-1.261	45.707	1.528	8.244	-1.327	12.197	-1.032
e. ZA	0	0	5.079	-978	0	0	1.574	-425
f. NPK	32.421	37.855	1.323	0	816	559	0	0
f. Pupuk lainnya	0	741	4.579	0	0	0	0	0
g. Pestisida	76.128	66.546	97.475	61.654	55.586	69.698	54.678	43.703
h. Herbisida	10.189	8.136	5.764	6.484	5.432	6.125	3.762	3.364
i. Total	138.368	44.476	164.647	18.100	92.043	22.041	77.180	-14.927
<b>2. Majalengka</b>								
a. Seed	-13.012	-13.108	-13.076	-13.372	-15.784	-15.632	-15.932	-16.816
b. Urea	9.388	-25.758	19.701	-27.867	7.846	-31.731	7.786	-31.316
c. SP-36	12.838	-13.189	6.336	-6.864	16.856	-16.839	19.605	-10.894
d. KCl	11.530	-3.266	18.438	-3.531	0	0	0	0
e. ZA	7.933	-2.859	3.086	618	4.475	559	0	0
f. NPK	10.973	2.273	1.341	1.719	853	616	14.132	8.931
f. Pupuk lainnya	536	536	3.163	3.456	8.288	8.846	1.741	1.741
g. Pestisida	36.644	34.900	20.260	28.815	16.946	18.334	26.038	25.426
h. Herbisida	0	14.341	5.602	0	16.796	14.173	7.621	7.762
i. Total	76.830	-6.129	64.849	-17.026	56.275	-21.673	60.991	-15.165
<b>3. Klaten</b>								
a. Seed	-19.200	-20.400	-16.400	-16.000	-17.200	-18.400	-21.200	-22.000
b. Urea	9.208	-17.752	7.249	-37.145	17.558	-17.514	24.784	-24.449
c. SP-36	10.795	-13.227	-2.581	-8.297	44.701	1.532	12.521	-21.013
d. KCl	12.848	3.140	1.135	-72	0	1.074	0	0
e. ZA	18.361	-7.680	1.251	-15	0	-1.112	243	-1.931
f. NPK	0	0	0	0	0	0	0	0
f. Pupuk lainnya	2.445	2.445	8.379	4.888	29.074	42.695	11.917	19.357
g. Pestisida	28.874	25.573	19.484	15.422	14.628	16.484	29.042	39.238
h. Herbisida	1.136	1.571	47.110	970	0	0	0	0
i. Total	64.467	-26.330	65.626	-40.249	88.762	24.760	57.306	-10.797
<b>4. Agam</b>								
a. Seed	-17.128	-19.671	-20.178	-19.477	-18.462	-19.106	-17.658	-16.217
b. Urea	14.257	-3.636	4.078	-14.342	7.909	-19.134	1.233	-10.184
c. SP-36	15.072	-10.117	11.209	-4.850	10.455	-5.216	11.778	-4.707
d. KCl	4.317	348	7.676	-34	1.534	-721	25.127	0
e. ZA	385	613	1.315	-199	388	-358	0	654
f. NPK	4.229	4.727	5.341	3.299	19.574	10.419	0	5.121
f. Pupuk lainnya	15.495	2.859	4.000	4.601	8.316	12.875	5.556	0
g. Pestisida	2.901	2.844	9.698	8.495	0	0	11.667	0
h. Herbisida	0	0	2.667	0	0	0	0	0
i. Total	39.527	-22.032	25.807	-22.506	29.714	-21.241	37.702	-25.333
<b>5. Sidrap</b>								
a. Seed	-16.072	-16.600	-19.493	-20.000	-19.067	-17.500	-19.183	-21.444
b. Urea	-8.461	-44.651	-4.319	-20.530	8.445	1.455	893	-12.589
c. SP-36	12.650	-12.220	7.487	0	1.528	0	1.950	-1.719
d. KCl	21.062	-6.541	1.728	0	3.083	0	0	0
e. ZA	4.064	-3.144	2.597	0	11.909	5.792	1.614	0
f. NPK	0	0	0	0	0	0	0	0
f. Pupuk lainnya	15.206	13.298	4.028	2.536	0	0	1.129	1.667
g. Pestisida	45.891	38.317	19.599	3.188	16.064	5.750	9.935	10.417
h. Herbisida	6.495	5.958	8.632	10.209	17.625	11.000	8.477	8.995
i. Total	80.835	-25.584	20.259	-24.597	39.588	6.498	4.817	-14.674

Tabel 9. (lanjutan)

Kabupaten	Baik		Sedang		Kurang		Tadah Hujan	
	MH	MK	MH	MK	MH	MK	MH	MK
6. Ngawi								
a. Seed	-17.788	-18.840	-22.724	-23.000	-25.612	-25.440	-17.928	-17.876
b. Urea	-1.871	-26.716	8.238	-33.117	-2.353	-39.109	20.357	-18.388
c. SP-36	17.590	-36.938	9.059	-16.785	12.662	-20.287	6.173	-8.452
d. KCl	6.842	-4.256	0	0	8.455	-3.163	0	0
e. ZA	37.225	-13.188	11.664	-7.001	0	0	9.460	-16.465
f. NPK	0	0	0	0	0	0	2.732	0
f. Pupuk lainnya	3.103	5.697	23.055	17.649	25.095	26.427	27.428	23.870
g. Pestisida	27.861	21.091	13.644	14.318	34.000	37.343	29.629	38.438
h. Herbisida	6.012	5.359	0	0	345	369	0	0
i. Total	78.974	-67.792	42.936	-47.936	52.593	-23.860	77.852	1.127
7. Kediri								
a. Seed	-19.600	-19.200	-24.400	-23.600	-17.600	-18.000	-18.400	
b. Urea	18.886	-30.945	-1.749	-42.768	-9.310	-41.534	5.675	
c. SP-36	9.618	-13.613	19.840	-12.506	16.921	-11.000	8.597	
d. KCl	0	0	9.892	1.579	25.524	-3.811	22.728	
e. ZA	10.041	10.879	16.911	12.754	58.494	45.382	6.154	
f. NPK	0	0	0	0	0	0	0	
f. Pupuk lainnya	2.210	12.698	1.299	9.752	29.127	2.120	23.555	
g. Pestisida	24.929	28.159	21.432	26.307	19.782	24.778	39.500	
h. Herbisida	1.571	2.619	1.043	513	1.502	952	0	
i. Total	47.656	-9.403	44.268	-27.970	124.441	-1.113	87.809	

input negatif antar wilayah tersebut, diantaranya dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik aksesibilitas dan kelancaran distribusi input (pupuk) antar wilayah.

Berbeda halnya, untuk benih padi yang mendapatkan subsidi harga sebesar Rp 400/kg atau sekitar 15 persen dari ongkos produksi, sehingga mampu menyumbang sekitar 2,4 persen terhadap total nilai produksi sosial. Sementara itu, secara umum petani membayar bunga kredit lebih tinggi dari semestinya, sehingga divergensi dalam pasar kredit menimbulkan pajak efektif sekitar 1,1 persen dari total nilai produksi. Dengan demikian, selain terkait dengan kebijaksanaan perdagangan, faktor ketersediaan, distribusi pupuk dan pestisida, serta *tradable inputs* lainnya di dalam negeri juga merupakan faktor penting dalam mewujudkan sistem usahatani padi yang kompetitif dan efisien.

### Proteksi Output

Beras merupakan komoditas yang diperdagangkan secara internasional, sehingga gejolak harga di pasar internasional dan fluktuasi nilai tukar rupiah akan mempengaruhi harga beras domestik. Kecenderungan harga beras di pasar internasional yang semakin menurun,

menyebabkan semakin tertekannya harga beras di dalam negeri. Menurut *Maksum (2000)* dalam tataniaga beras, dan upaya mengatasi semakin rendahnya harga beras di pasar dunia, maka instrumen bea masuk impor dinilai sangat tepat guna merangsang petani berproduksi. Sejalan dengan upaya melindungi petani padi domestik dari semakin terpuruknya harga beras di pasar internasional, pemerintah memberlakukan tarif impor beras spesifik sebesar Rp 430 per kg.

Dalam kaitannya, Tabel 10 dan 11 menginformasikan seberapa besar petani menikmati perlindungan output dari pemerintah. Secara umum pada musim hujan (MH) di tujuh kabupaten penelitian, petani telah menikmati proteksi harga output dari pemerintah, sebagaimana tercermin dari nilai koefisien proteksi nominal terhadap output (NPCO) yang lebih besar dari satu, dengan kisaran 1,10 (Sidrap) hingga 1,38 (Agam). Ini berarti bahwa produsen padi domestik menerima harga lebih tinggi sekitar 10-38 persen dibanding harga paritas impor atau dengan transfer output positif berkisar Rp 318 ribu - Rp 1,18 juta.

Sebaliknya, pada musim kemarau (MK), secara umum petani (kecuali Indramayu dan Agam) belum menikmati proteksi output dari pemerintah. Hal ini terlihat dari NPCO yang kurang dari satu dengan kisaran 0,89 (Sidrap)

Tabel 10. Koefisien Proteksi Nominal Output (NPCO) Usahatani Padi Menurut Ketersediaan Air di Tujuh Kabupaten Contoh, MH 2000/2001 dan MK 2001

Kabupaten	Baik		Sedang		Kurang		Tadah hujan	
	MH	MK	MH	MK	MH	MK	MH	MK
Indramayu	1,30	1,05	1,34	1,07	1,24	1,03	1,30	1,00
Majalengka	1,22	0,97	1,22	0,98	1,21	0,96	1,26	0,99
Klaten	1,19	0,94	1,17	0,92	1,24	1,00	1,20	0,95
Agam	1,29	1,11	1,27	1,08	1,38	1,06	1,36	1,07
Sidrap	1,22	0,98	1,28	1,03	1,10	0,89	1,13	0,96
Ngawi	1,21	1,02	1,15	0,97	1,19	0,99	1,15	0,93
Kediri	1,22	0,94	1,24	0,98	1,10	0,93	1,24	

Tabel 11. Nilai Proteksi Nominal Output (NPCO) Usahatani Padi Per Ha Menurut Ketersediaan Air di Tujuh Kabupaten Contoh, MH 2000/2001 dan MK 2001

Kabupaten	Baik		Sedang		Kurang		Tadah hujan	
	MH	MK	MH	MK	MH	MK	MH	MK
1. Indramayu	1.391.064	265.196	1.589.213	327.331	1.040.865	152.825	1.269.778	6.546
2. Majalengka	1.160.110	-178.946	1.015.476	-131.112	881.722	-236.255	1.073.692	-58.922
3. Klaten	924.961	-335.292	763.170	-472.017	927.629	21.828	723.990	-202.813
4. Agam	991.645	441.534	901.660	351.255	1.189.325	231.339	1.300.369	282.746
5. Sidrap	1.160.294	-133.809	1.096.343	126.465	318.061	-428.478	367.977	-119.040
6. Ngawi	1.027.830	105.161	701.467	-150.118	886.603	-43.560	651.199	-351.938
7. Kediri	1.131.350	-368.413	1.112.052	-125.680	516.373	-445.270	1.103.107	

hingga 0,99 (Ngawi) atau petani domestik menerima harga output lebih rendah sekitar 1-11 persen dibanding harga paritas impor, atau dengan nilai transfer output negatif berkisar Rp 43 ribu - Rp 428 ribu. Divergensi harga output ini sebagai konsekuensi dari adanya perbedaan harga beras di pasar domestik dan di pasar dunia (sekitar 21%), dimana keduanya dibandingkan di tingkat pasar perdagangan besar. Tarif impor beras plus premi risiko pedagang memberi kontribusi sekitar 24 persen terhadap total nilai produksi.

### Proteksi Efektif

Proteksi efektif merupakan ukuran dampak kumulatif kebijakan output dan subsidi *input tradable*. Besarnya proteksi efektif yang dinikmati petani sangat tergantung dari kombinasi transfer output dan transfer input. Hasil perhitungan proteksi efektif yang disajikan dalam Tabel 12 dan 13 mengindikasikan bahwa pada musim hujan (MH), secara keseluruhan petani memperoleh proteksi efektif dari pemerintah dengan kisaran lima persen (Sidrap) hingga 42 persen (Agam) dengan nilai transfer bersih

berkisar Rp 247 ribu – Rp 1,12 juta. Meskipun pada MH petani di lokasi penelitian membayar *input tradable* lebih tinggi dari harga paritas pasar dunia, namun di lain pihak petani juga memperoleh proteksi harga output yang memadai sehingga efek kumulatif dari kebijakan pemerintah bagi sistem usahatani padi dinilai cukup efektif di tingkat petani. Dengan demikian, transfer netto ini berasal dari kombinasi transfer positif dari harga output yang lebih tinggi, transfer positif dari subsidi benih dan transfer negatif dari ketidaksempurnaan pasar kredit.

Gambaran yang berbeda terlihat pada musim kemarau (MK 2001), secara umum petani (Kecuali Indramayu dan Ngawi, irigasi teknis) belum menikmati perlindungan dari pemerintah. Tanpa memperhitungkan komponen biaya domestik (*domestic factor*), petani padi nampak tidak mendapatkan insentif di mana nilai EPC kurang dari satu, yaitu berkisar antara 0,90 (Klaten) dan 0,98 (Klaten). Ini berarti petani hanya memperoleh sekitar 90-98 persen dari nilai tambah pasar bersaing sempurna. Relatif rendahnya proteksi efektif yang diterima petani pada MK di lokasi tersebut dikarenakan petani

Tabel 12. Koefisien Proteksi Efektif (EPC) Usahatani Padi Menurut Ketersediaan Air di Tujuh Kabupaten Contoh MH 2000/2001 dan MK 2001

Kabupaten	Baik		Sedang		Kurang		Tadah Hujan	
	MH	MK	MH	MK	MH	MK	MH	MK
Indramayu	1,35	1,05	1,41	1,08	1,29	1,03	1,36	1,01
Majalengka	1,25	0,97	1,24	0,97	1,24	0,95	1,31	0,99
Klaten	1,22	0,94	1,20	0,91	1,26	1,00	1,24	0,94
Agam	1,32	1,14	1,31	1,10	1,44	1,08	1,41	1,09
Sidrap	1,24	0,98	1,33	1,04	1,10	0,87	1,15	0,96
Ngawi	1,26	1,04	1,17	0,98	1,22	1,00	1,17	0,91
Kediri	1,25	0,93	1,30	0,98	1,09	0,92	1,28	

Tabel 13. Nilai Proteksi Efektif (EPC) Usahatani Padi Per Hektar Menurut Ketersediaan Air di Tujuh Kabupaten Contoh, MH 2000/2001 dan MK 2001

Kabupaten	Baik		Sedang		Kurang		Tadah Hujan	
	MH	MK	MH	MK	MH	MK	MH	MK
1. Indramayu	1.252.697	220.720	1.424.566	309.231	948.823	130.785	1.192.599	21.473
2. Majalengka	1.083.281	-172.817	950.627	-114.086	825.446	-214.582	1.012.700	-43.757
3. Klaten	860.493	-308.961	697.544	-431.768	838.867	-2.931	666.684	-192.016
4. Agam	952.118	463.566	875.853	373.761	1.159.611	252.580	1.262.667	308.078
5. Sidrap	1.079.459	-108.225	1.076.084	151.062	278.473	-434.976	363.160	-104.366
6. Ngawi	948.857	172.953	658.531	-102.182	834.010	-19.700	573.348	-353.065
7. Kediri	1.083.694	-359.010	1.067.784	-97.710	391.932	-444.157	1.015.298	

Tabel 14. Divergensi Usahatani Padi Menurut Ketersediaan Air di Tujuh Kabupaten Contoh, MH 2000/2001 dan MK 2001

	Baik		Sedang		Kurang		Tadah hujan		Rata-rata	
	Rp	% <sup>1)</sup>	Rp	% <sup>1)</sup>	Rp	% <sup>1)</sup>	Rp	% <sup>1)</sup>	Rp	% <sup>1)</sup>
	Indramayu									
MH										
a. Nilai produksi sosial (E)	4.686.936	100,0	4.626.787	100,0	4.318.335	100,0	4.241.222	100,0	4.468.320	100,0
b. Proteksi output (I)	1.391.064	29,7	1.589.213	34,3	1.040.865	24,1	1.269.778	29,9	1.322.730	29,6
c. Proteksi input (J)	138.368	3,0	164.647	3,6	92.043	2,1	77.180	1,8	118.059	2,6
d. <i>Credit imperfection</i> (-K)	-35.052	-0,7	-33.813	-0,7	-35.197	-0,8	-35.107	-0,8	-34.792	-0,8
e. Total divergensi (L)	1.217.645	26,0	1.390.752	30,1	913.626	21,2	1.157.492	27,3	1.169.879	26,2
MK										
a. Nilai produksi sosial (E)	5.734.604	100,0	5.019.406	100,0	5.048.455	100,0	4.958.304	100,0	5.190.192	100,0
b. Proteksi output (I)	265.196	4,6	327.331	6,5	152.825	3,0	6.546	0,1	187.975	3,6
c. Proteksi input (J)	44.476	0,8	18.100	0,4	22.041	0,4	-14.927	-0,3	17.423	0,3
d. <i>Credit imperfection</i> (-K)	-35.016	-0,6	-29.728	-0,6	-38.329	-0,8	-35.241	-0,7	-34.579	-0,7
e. Total divergensi (L)	185.704	3,2	279.502	5,6	92.455	1,8	-13.768	-0,3	135.973	2,6
Majalengka										
MH										
a. Nilai produksi sosial (E)	5.162.723	100,0	4.626.787	100,0	4.279.778	100,0	4.107.045	100,0	4.544.083	100,0
b. Proteksi output (I)	1.160.110	22,5	1.015.476	21,9	881.722	20,6	1.073.692	26,1	1.032.750	22,7
c. Proteksi input (J)	76.830	1,5	64.849	1,4	56.275	1,3	60.991	1,5	64.736	1,4
d. <i>Credit imperfection</i> (-K)	-38.431	-0,7	-30.070	-0,6	-34.020	-0,8	-33.485	-0,8	-34.002	-0,7
e. Total divergensi (L)	1.044.850	20,2	920.557	19,9	791.426	18,5	979.215	23,8	934.012	20,6
MK										
a. Nilai produksi sosial (E)	6.156.310	100,0	5.368.992	100,0	5.296.871	100,0	4.889.188	100,0	5.427.840	100,0
b. Proteksi output (I)	-178.946	-2,9	-131.112	-2,4	-236.255	-4,5	-58.922	-1,2	-151.309	-2,8
c. Proteksi input (J)	-6.129	-0,1	-17.026	-0,3	-21.673	-0,4	-15.165	-0,3	-14.998	-0,3
d. <i>Credit imperfection</i> (-K)	-38.418	-0,6	-31.890	-0,6	-35.015	-0,7	-32.989	-0,7	-34.578	-0,6
e. Total divergensi (L)	-211.235	-3,4	-145.976	-2,7	-249.597	-4,7	-76.745	-1,6	-170.888	-3,1

Tabel 14. (lanjutan)

	Baik		Sedang		Kurang		Tadah hujan		Rata-rata	
	Rp	% <sup>1)</sup>	Rp	% <sup>1)</sup>	Rp	% <sup>1)</sup>	Rp	% <sup>1)</sup>	Rp	% <sup>1)</sup>
<b>Klaten</b>										
<b>MH</b>										
a. Nilai produksi sosial (E)	4.827.538	100,0	4.437.019	100,0	3.881.906	100,0	3.571.354	100,0	4.179.454	100,0
b. Proteksi output (I)	924.961	19,2	763.170	17,2	927.629	23,9	723.990	20,3	834.937	20,0
c. Proteksi input (J)	64.467	1,3	65.626	1,5	88.762	2,3	57.306	1,6	69.040	1,7
d. <i>Credit imperfection</i> (-K)	-33.848	-0,7	-28.564	-0,6	-24.415	-0,6	-21.243	-0,6	-27.017	-0,6
e. Total divergensi (L)	826.645	17,1	668.981	15,1	814.452	21,0	645.440	18,1	738.880	17,7
<b>MK</b>										
a. Nilai produksi sosial (E)	5.819.472	100,0	5.623.072	100,0	4.542.371	100,0	4.162.665	100,0	5.036.895	100,0
b. Proteksi output (I)	-335.292	-5,8	-472.017	-8,4	21.828	0,5	-202.813	-4,9	-247.073	-4,9
c. Proteksi input (J)	-26.330	-0,5	-40.249	-0,7	24.760	0,5	-10.797	-0,3	-13.154	-0,3
d. <i>Credit imperfection</i> (-K)	-34.072	-0,6	-26.085	-0,5	-21.157	-0,5	-30.925	-0,7	-28.060	-0,6
e. Total divergensi (L)	-343.033	-5,9	-457.854	-8,1	-24.089	-0,5	-222.941	-5,4	-261.979	-5,2
<b>Agam</b>										
<b>MH</b>										
a. Nilai produksi sosial (E)	3.441.458	100,0	3.298.557	100,0	3.144.603	100,0	3.660.151	100,0	3.386.192	100,0
b. Proteksi output (I)	991.645	28,8	901.660	27,3	1.189.325	37,8	1.300.369	35,5	1.095.750	32,4
c. Proteksi input (J)	39.527	1,1	25.807	0,8	29.714	0,9	37.702	1,0	33.188	1,0
d. <i>Credit imperfection</i> (-K)	-19.633	-0,6	-19.204	-0,6	-17.818	-0,6	-20.499	-0,6	-19.288	-0,6
e. Total divergensi (L)	932.485	27,1	856.649	26,0	1.141.793	36,3	1.242.168	33,9	1.043.274	30,8
<b>MK</b>										
a. Nilai produksi sosial (E)	3.899.943	100,0	4.265.435	100,0	3.834.604	100,0	4.022.454	100,0	4.005.609	100,0
b. Proteksi output (I)	441.534	11,3	351.255	8,2	231.339	6,0	282.746	7,0	326.718	8,2
c. Proteksi input (J)	-22.032	-0,6	-22.506	-0,5	-21.241	-0,6	-25.333	-0,6	-22.778	-0,6
d. <i>Credit imperfection</i> (-K)	-18.695	-0,5	-18.109	-0,4	-17.911	-0,5	-15.681	-0,4	-17.599	-0,4
e. Total divergensi (L)	444.871	11,4	355.651	8,3	234.669	6,1	292.397	7,3	331.897	8,3
<b>Sidrap</b>										
<b>MH</b>										
a. Nilai produksi sosial (E)	5.325.219	100,0	3.878.844	100,0	3.282.767	100,0	2.808.274	100,0	3.823.776	100,0
b. Proteksi output (I)	1.160.294	21,8	1.096.343	28,3	318.061	9,7	367.977	13,1	735.669	19,2
c. Proteksi input (J)	80.835	1,5	20.259	0,5	39.588	1,2	4.817	0,2	36.375	1,0
d. <i>Credit imperfection</i> (-K)	-27.577	-0,5	-21.799	-0,6	-19.344	-0,6	-13.936	-0,5	-20.664	-0,5
e. Total divergensi (L)	1.051.881	19,8	1.054.285	27,2	259.129	7,9	349.224	12,4	678.630	17,7
<b>MK</b>										
a. Nilai produksi sosial (E)	6.527.811	100,0	4.441.035	100,0	3.828.478	100,0	3.121.996	100,0	4.479.830	100,0
b. Proteksi output (I)	-133.809	-2,0	126.465	2,8	-428.478	-11,2	-119.040	-3,8	-138.715	-3,1
c. Proteksi input (J)	-25.584	-0,4	-24.597	-0,6	6.498	0,2	-14.674	-0,5	-14.589	-0,3
d. <i>Credit imperfection</i> (-K)	-28.415	-0,4	-13.944	-0,3	-17.969	-0,5	-18.089	-0,6	-19.604	-0,4
e. Total divergensi (L)	-136.640	-2,1	137.118	3,1	-452.945	-11,8	-122.455	-3,9	-143.730	-3,2
<b>Ngawi</b>										
<b>MH</b>										
a. Nilai produksi sosial (E)	4.818.222	100,0	4.751.453	100,0	4.700.212	100,0	4.335.313	100,0	4.651.300	100,0
b. Proteksi output (I)	1.027.830	21,3	701.467	14,8	886.603	18,9	651.199	15,0	816.775	17,6
c. Proteksi input (J)	78.974	1,6	42.936	0,9	52.593	1,1	77.852	1,8	63.088	1,4
d. <i>Credit imperfection</i> (-K)	-40.426	-0,8	-33.345	-0,7	-42.520	-0,9	-41.952	-1,0	-39.561	-0,9
e. Total divergensi (L)	908.431	18,9	625.186	13,2	791.490	16,8	531.395	12,3	714.126	15,4
<b>MK</b>										
a. Nilai produksi sosial (E)	5.627.101	100,0	5.181.928	100,0	5.671.417	100,0	4.910.998	100,0	5.347.861	100,0
b. Proteksi output (I)	105.161	1,9	-150.118	-2,9	-43.560	-0,8	-351.938	-7,2	-110.114	-2,1
c. Proteksi input (J)	-67.792	-1,2	-47.936	-0,9	-23.860	-0,4	1.127	0,0	-34.615	-0,6
d. <i>Credit imperfection</i> (-K)	-42.557	-0,8	-35.899	-0,7	-44.623	-0,8	-41.316	-0,8	-41.099	-0,8
e. Total divergensi (L)	130.396	2,3	-138.082	-2,7	-64.323	-1,1	-394.381	-8,0	-116.597	-2,2

Tabel 14. (lanjutan)

	Baik		Sedang		Kurang		Tadah Hujan		Rata-rata	
	Rp	% <sup>1)</sup>	Rp	% <sup>1)</sup>	Rp	% <sup>1)</sup>	Rp	% <sup>1)</sup>	Rp	% <sup>1)</sup>
Kediri										
MH										
a. Nilai produksi sosial (E)	5.232.809	100,0	4.551.147	100,0	5.126.445	100,0	4.539.501	100,0	4.862.476	100,0
b. Proteksi output (I)	1.131.350	21,6	1.112.052	24,4	516.373	10,1	1.103.107	24,3	965.720	19,9
c. Proteksi input (J)	47.656	0,9	44.268	1,0	124.441	2,4	87.809	1,9	76.043	1,6
d. <i>Credit imperfection</i> (-K)	-33.366	-0,6	-36.103	-0,8	-39.206	-0,8	-39.001	-0,9	-36.919	-0,8
e. Total divergensi (L)	1.050.327	20,1	1.031.682	22,7	352.726	6,9	976.297	21,5	852.758	17,5
MK										
a. Nilai produksi sosial (E)	6.318.025	100,0	5.707.675	100,0	6.239.465	100,0			6.088.388	100,0
b. Proteksi output (I)	-368.413	-5,8	-125.680	-2,2	-445.270	-7,1			-313.121	-5,1
c. Proteksi input (J)	-9.403	-0,1	-27.970	-0,5	-1.113	0,0			-12.829	-0,2
d. <i>Credit imperfection</i> (-K)	-39.694	-0,6	-36.629	-0,6	-39.224	-0,6			-38.516	-0,6
e. Total divergensi (L)	-398.703	-6,3	-134.340	-2,4	-483.381	-7,7			-338.808	-5,6

Keterangan : 1)

membayar *input tradable* sekitar 7-19 persen lebih mahal dari harga paritas pasar internasional, sementara dari harga output petani menerima harga 1-12 persen lebih rendah dari harga yang seharusnya diterima.

### IMPLIKASI KEBIJAKAN

- Usahatani padi masih tetap memiliki daya saing, namun dengan tingkat kelayakan ekonomi yang semakin marjinal. Tingkat daya saing usahatani padi sangat sensitif terhadap penurunan produktivitas, tingkat harga di pasar dunia, dan perubahan nilai tukar rupiah. Ketiga faktor ini merupakan kendala yang sulit ditangani dalam mempertahankan keunggulan komparatif usahatani padi. Langkah strategis yang perlu dilakukan adalah perbaikan efisiensi usahatani melalui: (a) penerapan teknologi spesifik lokasi, (b) rasionalisasi penggunaan sarana produksi, (c) perbaikan kelembagaan pasar input dan output, dan (d) perbaikan manajemen usahatani.
- Urgensi penerapan bea masuk (tarif) sangat relevan dalam mengantisipasi penurunan harga beras di pasar internasional dan merangsang petani padi untuk berproduksi secara optimal. Demikian pula kebijaksanaan harga dasar pembelian pemerintah (HDPP) sangat penting sebagai pijakan memasuki liberalisasi pasar. Dengan demikian, perbaikan efisiensi distribusi/ pemasaran beras melalui perbaikan infrastruktur, struktur pemasaran, kelembagaan petani, dan program pengadaan serta stabilitas harga memegang peranan penting.
- Kebijakan harga beras perlu memperhitungkan dengan cermat hubungan antara harga beras dunia, kurs rupiah, tarif impor beras efektif termasuk dampak premi risiko pedagang, dan tingkat harga domestik yang memungkinkan petani Indonesia bersaing, tanpa mengurangi perlindungan terhadap konsumen. Apabila harga beras dunia mencapai US\$ 200/ton dan kurs stabil pada nilai yang sangat terdepresiasi (Rp 9.000/US\$), maka akan terbuka kesempatan untuk menurunkan tarif impor beras guna mendukung upaya pengentasan kemiskinan dan perbaikan gizi masyarakat dengan tanpa mengganggu kemampuan petani padi bersaing dengan beras impor. Di sisi lain, kebijakan menurunkan harga beras jangka panjang juga dapat mempercepat proses proses diversifikasi pertanian dengan membantu menciptakan lebih banyak kesempatan kerja di luar usahatani padi di pedesaan.
- Dengan terbatasnya ruang peningkatan efisiensi sistem pemasaran gabah/beras, maka upaya yang perlu dilakukan dalam perbaikan kinerja ekonomi perberasan adalah : (a) pemantapan perencanaan dan pelaksanaan program stabilisasi harga gabah/beras; (b) program perbaikan rendemen gabah ke beras pada industri pengolahan (RMU); (c) rasionalisasi pemanfaatan saprodi dalam rangka perbaikan efisiensi

usahatani; dan (d) reorientasi pengolahan dan pemasaran beras dengan sasaran beras berkualitas tinggi yang kecenderungan permintaannya (domestik dan ekspor) terus meningkat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Food and Agriculture Organization. 1999. Food Outlook. FAO, Rome.
- International Rice Research Institute. 1999. The Future of The World Rice Market and Policy Options to Contract Rice Price Stability. IRRI. Philipine.
- Maksum, M. 2000. Tarifkasi Beras dan Kesejahteraan Petani. Majalah Pangan No.35/X/Jul 2000.
- Monke, E.A. and S.K. Pearson. 1989. The Policy Analysis Matrix for Agricultural Development. Cornell University Press. Ithaca and London.
- CASER-BAPPENAS/USAID/DAI. 2001. Produksi dan Pemasaran Beras di Lima Kabupaten Sentra Produksi Padi.
- Rachman, B. 1989. Skala Usaha dan Efisiensi Alokasi Masukan Usahatani Padi pada Berbagai Sistem Penguasaan Lahan di Jawa Barat. Prosiding Patanas : Evolusi Kelembagaan Teknologi Pertanian. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Litbang Pertanian.
- Rachman, B., S. H. Susilowati, H. Malian, dan K. Kariyasa. 2000. Dinamika dan Prospek Harga dan Perdagangan Komoditas Pertanian. Prosiding Analisis Kebijakan. Pusat Penelitian dan pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Rachman, B., Saptana, Supena, and I W. Rusastra .2001. The Impact of Policy Adjusment on Agricultural Input Market and Rice Farmer Income. Workshop on Macro Food Policy and Rural Finance. Brawijaya University. Malang.
- Simatupang, P. 1999. Analisis Anjloknya Harga Komoditas Pertanian selama Semester I-1999. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Sudaryanto, Tahlim dan B. Rachman. 2000. Arah Kebijakan Distribusi/Perdagangan Beras dalam Mendukung Ketahanan Pangan dan Hortikultura. Ditjen Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta.

Tabel Lampiran 1. Alokasi Biaya Komponen Domestik dan Asing pada Sistem Komoditas Padi (GKP), di Tujuh Kabupaten Contoh, 2002

No	Biaya	Domestik (%)	Asing (%)
<i>A</i>	<i>Tingkat Usahatani</i>		
1	Benih padi	0	100,00
2	Urea	0	100,00
3	TSP	0	100,00
4	SP-36	0	100,00
5	KCL	0	100,00
6	ZA	0	100,00
7	Pupuk Alternatif	100,00	0
8	Pupuk Organik	100,00	0
9	ZPT	0	100,00
10	PPC	0	100,00
11	Insektisida	0	100,00
12	Fungisida	0	100,00
13	Herbisida	0	100,00
14	Tenaga Kerja	100,00	0
15	Penyusutan Alat	0	100,00
16	Biaya Modal	100,00	0
17	Sewa Lahan	100,00	0
18	Sewa Traktor	33,00	67,00
<i>B</i>	<i>RMU dan Tataniaga</i>		
1	Pengolahan GKP-Beras	33,00	67,00
2	Pengangkutan Beras	55,00	45,00
3	Penanganan Beras	65,00	35,00











Tabel Lampiran 2. Justifikasi Perhitungan Harga Bayangan Gabah/Beras, di Tujuh Kabupaten Lokasi Contoh, MH 1 dan MK 1

Uraian	Indramayu		Majalengka		Klaten		Agam		Sidrap		Ngawi		Kediri	
	MH	MK	MH	MK	MH	MK	MH	MK	MH	MK	MH	MK	MH	MK
Harga FOB(US\$/ton)	142,0	151,0	142,0	151,0	142,0	151,0	142,0	151,0	142,0	151,0	142,0	151,0	142,0	151,0
<i>Freight and Insurance</i> (US\$/ton)	17,5	17,5	17,5	17,5	17,5	17,5	17,5	17,5	17,5	17,5	17,5	17,5	17,5	17,5
Harga CIF (US\$/kg)	159,5	168,5	159,5	168,5	159,5	168,5	159,5	168,5	159,5	168,5	159,5	168,5	159,5	168,5
<i>Exchange rate</i> (Rp/US\$)	9.603,0	11.143,0	9.603,7	11.143,0	9.603,0	11.143,0	9.603,0	11.143,0	9.603,0	11.143,0	9.603,0	11.143,0	9.603,0	11.143,0
Harga CIF (Rp/kg)	1.531,7	1.877,6	1.531,7	1.877,6	1.531,7	1.877,6	1.531,7	1.877,6	1.531,7	1.877,6	1.531,7	1.877,6	1.531,7	1.877,6
Biaya angkut dan penanganan (Rp/kg)														
a. Pelabuhan - kota provinsi	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0
b. Kota provinsi - kota kabupaten	20,0	20,0	20,0	20,0	30,0	30,0	30,0	30,0	30,0	30,0	30,0	30,0	30,0	30,0
c. Kota kabupaten - desa	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0
d. Penanganan (bongkar/muat)	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0
Harga sosial di petani (Rp/kg beras)	1.11,7	1.957,6	1.611,7	1.957,6	1.621,7	1.967,6	1.646,7	1.992,6	1.646,7	1.992,6	1.621,7	1.967,6	1.621,7	1.967,6
Konversi ke GKP (Rp/kg)	846,1	1.076,7	846,1	1.076,7	851,4	1.082,2	864,5	1.095,9	864,5	1.095,9	851,4	1.082,2	851,4	1.082,2
Biaya giling (Rp/kg GKP)	75,0	75,0	75,0	75,0	75,0	75,0	75,0	75,0	75,0	75,0	75,0	75,0	75,0	75,0
Harga sosial di petani (Rp/kg GKP)	771,1	1.001,7	771,1	1.001,7	776,4	1.007,2	789,0	1.020,9	789,5	1.020,9	776,4	1.007,2	776,4	1.007,2

Tabel Lampiran 3. Justifikasi Perhitungan Harga Bayangan Pupuk Urea, di Tujuh Kabupaten Lokasi Contoh, MH 1 dan MK 1

Uraian	Indramayu		Majalengka		Klaten		Agam		Sidrap		Ngawi		Kediri	
	MH	MK	MH	MK	MH	MK	MH	MK	MH	MK	MH	MK	MH	MK
Harga FOB(US\$/ton)	108,7	105,3	108,7	105,3	108,7	105,3	108,7	105,3	108,7	105,3	108,7	105,3	108,7	105,3
<i>Exchange rate</i> (Rp/US\$)	9.603,0	11.143,0	9.603,7	11.143,0	9.603,0	11.143,0	9.603,0	11.143,0	9.603,0	11.143,0	9.603,0	11.143,0	9.603,0	11.143,0
Harga FOB (Rp/kg)	1.043,8	1.173,4	1.043,8	1.173,4	1.043,8	1.173,4	1.043,8	1.173,4	1.043,8	1.173,4	1.043,8	1.173,4	1.043,8	1.173,4
Biaya angkut dan penanganan (Rp/kg)														
a. Pelabuhan – kota provinsi	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0
b. Kota provinsi - kota kabupaten	20,0	20,0	20,0	20,0	30,0	30,0	30,0	30,0	30,0	30,0	30,0	30,0	30,0	30,0
c. Kota kabupaten - desa	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0
d. Penanganan (bongkar/muat)	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0
Harga sosial di petani (Rp/kg beras)	1.123,8	1.253,4	1.123,8	1.253,4	1.133,8	1.263,4	1.158,8	1.288,4	1.158,8	1.288,4	1.133,8	1.263,4	1.133,8	1.263,4

Tabel Lampiran 4. Justifikasi Perhitungan Harga Bayangan Pupuk ZA, di Tujuh Kabupaten Lokasi Contoh, MH 1 dan MK 1

Uraian	Indramayu		Majalengka		Klaten		Agam		Sidrap		Ngawi		Kediri	
	MH	MK	MH	MK	MH	MK	MH	MK	MH	MK	MH	MK	MH	MK
Harga CIF(US\$/ton)	97,6	100,8	97,6	100,8	97,6	100,8	97,6	100,8	97,6	100,8	97,6	100,8	97,6	100,8
<i>Exchange rate</i> (Rp/US\$)	9.603,0	11.143,0	9.603,7	11.143,0	9.603,0	11.143,0	9.603,0	11.143,0	9.603,0	11.143,0	9.603,0	11.143,0	9.603,0	11.143,0
Harga CIF (Rp/kg)	937,3	1.123,2	937,3	1.123,2	937,3	1.123,2	937,3	1.123,2	937,3	1.123,2	937,3	1.123,2	937,3	1.123,2
Biaya angkut dan penanganan (Rp/kg)														
a. Pelabuhan - kota provinsi	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0
b. Kota provinsi - kota kabupaten	20,0	20,0	20,0	20,0	30,0	30,0	30,0	30,0	30,0	30,0	30,0	30,0	30,0	30,0
c. Kota kabupaten - desa	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0
d. Penanganan (bongkar/muat)	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0
Harga sosial di petani (Rp/kg beras)	1.017,3	1.203,2	1.017,3	1.203,2	1.027,3	1.213,2	1.052,3	1.238,2	1.052,3	1.238,2	1.027,3	1.213,2	1.027,3	1.213,2







Tabel 2. Profitabilitas Finansial Usahatani Padi Menurut Ketersediaan Air di Tujuh Kabupaten Contoh, MH 2000/2001 dan MK 2001

	Baik		Sedang		Kurang		Tadah hujan		Rata-rata	
	MH	MK	MH	MK	MH	MK	MH	MK	MH	MK
Indramayu										
a. Penerimaan	6.078.000	5.999.800	6.216.000	5.346.737	5.359.200	5.201.280	5.511.000	4.964.850	5.791.050	5.378.167
b. Total biaya	4.820.536	4.990.888	4.726.101	4.251.428	4.238.356	4.501.055	4.119.613	4.095.199	4.476.152	4.459.643
c. Keuntungan	1.257.464	1.008.912	1.489.899	1.095.309	1.120.844	700.255	1.391.387	869.651	1.314.898	918.524
d. (%) profitabilitas	20,7	16,8	24,0	20,5	20,9	13,5	25,2	17,5	22,7	17,1
Majalengka										
a. Penerimaan	6.322.834	5.977.364	5.642.263	5.237.880	5.161.500	5.060.616	5.180.373	4.830.266	5.576.833	5.276.531
b. Total biaya	5.193.941	5.090.040	4.666.396	4.728.794	4.340.999	4.041.344	4.162.835	4.078.520	4.591.043	4.577.924
c. Keuntungan	1.128.892	887.324	975.867	509.086	820.501	646.272	1.017.902	751.746	985.791	698.607
d. (%) profitabilitas	17,9	14,8	17,3	9,7	15,9	12,8	19,6	15,6	17,7	13,2
Klaten										
a. Penerimaan	5.752.499	548.180	5.200.189	5.151.055	4.809.535	4.564.199	4.295.344	3.959.852	5.014.392	4.789.822
b. Total biaya	4.813.262	4.758.749	4.391.092	4.410.428	3.862.277	4.326.420	3.548.386	3.758.615	4.153.754	4.313.553
c. Keuntungan	939.237	725.431	809.097	740.627	947.258	237.779	746.958	201.237	860.637	476.268
d. (%) profitabilitas	16,3	13,2	15,6	14,4	19,7	5,2	17,4	5,1	17,2	9,9
Agam										
a. Penerimaan	4.433.103	4.341.477	4.200.217	4.616.690	4.333.929	4.065.943	4.960.520	4.305.200	4.481.942	4.332.327
b. Total biaya	3.407.766	3.418.469	3.227.865	3.127.683	3.126.676	3.344.787	3.571.348	3.125.877	3.333.414	3.254.204
c. Keuntungan	1.025.337	923.007	972.352	1.489.007	1.207.252	721.156	1.389.172	1.179.323	1.148.528	1.078.123
d. (%) profitabilitas	23,1	21,3	23,2	32,3	27,9	17,7	28,0	27,4	25,6	24,9
Sidrap										
a. Penerimaan	6.485.513	6.394.002	4.975.187	4.567.500	3.600.828	3.400.000	3.176.250	3.002.956	4.559.445	4.341.114
b. Total biaya	4.018.166	4.101.379	3.571.969	2.634.453	3.031.770	2.945.938	2.510.149	2.671.810	3.823.013	3.088.395
c. Keuntungan	2.467.348	2.292.623	1.403.219	1.933.047	569.058	454.063	666.101	331.146	1.276.431	1.252.720
d. (%) profitabilitas	38,0	35,9	28,2	42,3	15,8	13,4	21,0	11,0	28,0	28,9
Ngawi										
a. Penerimaan	5.846.052	5.732.262	5.452.920	5.031.081	5.586.815	5.627.857	4.986.512	4.559.060	5.468.075	5.237.747
b. Total biaya	4.919.785	5.085.246	4.595.121	4.077.306	4.787.096	4.879.458	4.405.678	4.322.199	4.676.920	4.764.302
c. Keuntungan	926.267	647.016	857.799	261.504	799.719	748.399	580.834	236.861	791.155	473.445
d. (%) profitabilitas	15,8	11,3	15,7	5,2	14,3	13,3	11,6	5,2	14,5	9,0
Kediri										
a. Penerimaan	6.364.159	5.949.612	5.663.199	5.581.995	5.642.818	5.794.194	5.642.608		5.828.196	5.775.267
b. Total biaya	4.668.586	5.010.618	4.562.127	4.584.861	4.626.292	4.717.004	4.603.062		4.615.017	4.770.828
c. Keuntungan	1.695.573	938.994	1.101.072	997.134	1.016.526	1.077.190	1.029.545		1.213.179	1.004.439
d. (%) profitabilitas	26,6	15,8	19,4	17,92	18,0	18,6	18,4		20,8	17,8

Tabel 3. Profitabilitas Ekonomi Usahatani Padi Menurut Ketersediaan Air di Tujuh Kabupaten Contoh, MH 2000/2001 dan MK 2001

	Baik		Sedang		Kurang		Tadah hujan		Rata-rata	
	MH	MK	MH	MK	MH	MK	MH	MK	MH	MK
Indramayu										
a. Penerimaan	4.686.936	5.734.604	4.626.787	5.019.406	4.318.335	5.048.455	4.241.222	4.958.304	4.468.320	5.190.192
b. Total biaya	4.647.116	4.911.396	4.527.641	4.203.599	4.111.116	4.440.685	4.007.327	4.074.885	4.323.300	4.407.641
c. Keuntungan	39.819	823.208	99.146	815.807	207.219	607.769	233.895	883.419	145.020	782.551
d. (%) profitabilitas	0,8	14,4	2,1	16,3	4,8	12,0	5,5	17,8	3,2	15,1
Majalengka										
a. Penerimaan	5.162.723	6.156.310	4.626.787	5.368.992	4.279.778	5.296.871	4.107.045	4.889.188	4.544.083	5.427.840
b. Total biaya	5.078.681	5.057.752	4.571.477	4.713.930	4.250.704	4.401.001	4.068.358	4.060.697	4.492.305	4.558.345
c. Keuntungan	84.043	1.098.559	55.310	655.061	29.075	895.870	38.686	828.491	51.779	869.495
d. (%) profitabilitas	1,6	17,8	1,2	12,2	0,7	16,9	0,9	16,9	1,1	16,0
Klaten										
a. Penerimaan	4.827.538	5.819.472	4.437.019	5.623.072	3.881.906	4.542.371	3.571.354	4.162.665	4.179.454	5.036.895
b. Total biaya	4.714.947	4.751.008	4.296.902	4.424.592	3.749.100	4.280.503	3.469.836	3.738.488	4.057.696	4.298.647
c. Keuntungan	112.592	1.068.464	140.117	1.198.481	132.806	261.868	101.517	424.177	121.758	738.247
d. (%) profitabilitas	2,3	18,4	3,2	21,3	3,4	5,8	2,8	10,2	2,9	14,7
Agam										
a. Penerimaan	3.441.458	3.899.943	3.298.557	4.265.435	3.144.603	3.834.604	3.660.151	4.022.454	3.386.192	4.005.609
b. Total biaya	3.348.606	3.421.806	3.182.855	3.132.080	3.079.144	3.348.118	3.513.148	3.135.529	3.280.938	3.259.383
c. Keuntungan	92.852	478.137	115.702	1.133.355	65.459	486.486	147.003	886.925	105.254	746.226
d. (%) profitabilitas	2,7	12,3	3,5	26,6	2,1	12,7	4,0	22,0	3,1	18,6
Sidrap										
a. Penerimaan	5.325.219	6.527.811	3.878.844	4.441.035	3.282.767	3.828.478	2.808.274	3.121.996	3.823.776	4.479.830
b. Total biaya	3.909.753	4.098.547	3.529.911	2.645.106	2.972.837	2.921.471	2.491.396	2.668.396	3.225.974	3.083.380
c. Keuntungan	1.415.466	2.429.263	348.933	1.795.929	309.930	907.007	316.878	453.601	597.802	1.396.450
d. (%) profitabilitas	26,6	37,2	9,0	40,4	9,4	23,7	11,3	14,5	15,6	31,2
Ngawi										
a. Penerimaan	4.818.222	5.627.101	4.751.453	5.181.928	4.700.212	5.671.417	4.335.313	4.910.998	4.651.300	5.347.861
b. Total biaya	4.800.385	5.110.481	4.518.840	4.782.343	4.691.983	4.858.695	4.285.874	4.279.756	4.574.271	4.757.819
c. Keuntungan	17.837	516.620	232.614	399.585	8.229	812.721	49.438	631.241	77.029	590.042
d. (%) profitabilitas	0,4	9,2	4,9	7,7	0,2	14,3	1,1	12,9	1,7	11,0
Kediri										
a. Penerimaan	5.232.809	6.318.025	4.551.147	5.707.675	5.126.445	6.239.465	4.539.501		4.862.476	6.088.388
b. Total biaya	4.587.564	4.980.327	4.481.756	4.576.201	4.462.645	4.678.893	4.476.252		4.502.054	4.745.141
c. Keuntungan	645.245	1.337.698	69.391	1.131.474	663.800	1.560.572	63.249		360.421	1.343.248
d. (%) profitabilitas	12,3	21,2	1,5	19,8	12,9	25,0	1,4		7,4	22,1